

# REVITALISASI PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA SERTA URGENSINYA DALAM MENINGKATKAN MINAT BERAGAMA DI KELURAHAN SAYUR MATINGGI, KECAMATAN BATANG ONANG, KABUPATEN PADANG LAWAS

**Triase**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [triase@uinsu.ac.id](mailto:triase@uinsu.ac.id)

**Agus Prianto Siregar**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [agus03999@gmail.com](mailto:agus03999@gmail.com)

**Gery Syahputra Harahap**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [gerysyahputrah@gmail.com](mailto:gerysyahputrah@gmail.com)

**Pipi Darsina Siregar**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [pipidarsinasrg1999@gmail.com](mailto:pipedarsinasrg1999@gmail.com)

**Zakiah Nur Harahap**, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: [zakiahhr02@gmail.com](mailto:zakiahhr02@gmail.com)

## Abstract

Revitalization is an effort made to regrow something that has been extinguished or dim that previously existed. While religious moderation is about how to view, behave, and practice religious teachings properly without coercion, intimidation, and violence. The era that continues to experience development and progress in various aspects coupled with increasingly sophisticated technological advances, makes all related information more easily accessible anywhere and anytime, consciously or not, gradually creating a shift in values towards the culture and traditions of the nation, especially religious people. The country of Indonesia, which is known as a country with diverse cultures, customs, ethnicities, races and languages, has a good image in the eyes of the world, which is related to manners and manners. This is all delivered by the understanding of the people who are able to be moderate in carrying out social and religious life. This research is presented to provide information regarding the importance of revitalizing religious moderation in people's lives where later this can lead to increased public interest in religion, especially in Sayur Matinggi Village, Batang Onang District, Padang Lawas Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, where the research data is obtained from observations, interviews and also documentation. While the data that has been obtained is analyzed by reducing, presenting the data and then drawing conclusions

**Keywords** : Revitalization, Moderation, Religious Interest

## Abstrak

*Revitalisasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kembali sesuatu yang pernah padam atau redup yang sebelumnya pernah ada. Sedangkan moderasi beragama merupakan tentang bagaimana cara pandang, bersikap, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik tanpa paksaan, intimidasi, dan juga kekerasan. Zaman yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan diberbagai aspek ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, menjadikan semua informasi terkait apa saja lebih mudah diakses dimana dan kapan saja, disadari atau tidak sedikit demi sedikit menciptakan pergeseran nilai terhadap budaya dan tradisi bangsa terutama umat beragama. Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara yang beragam budaya, adat, suku, ras dan bahasa memiliki citra yang baik dimata dunia yakni terkait tata krama dan sopan santun. Ini semua dihantarkan oleh pemahaman masyarakatnya yang mampu bermoderasi dalam menjalankan kehidupan sosial dan beragama. Penelitian ini penulis sajikan untuk memberikan informasi terkait pentingnya merevitalisasikan kembali terkait moderat beragama dalam kehidupan masyarakat dimana nantinya hal ini dapat menimbulkan peningkatan minat masyarakat dalam beragama khususnya di Kelurahan Sayur Matinggi, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sedangkan data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan data lalu kemudian ditarik kesimpulan.*

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Moderasi, Minat Beragama

## **Pendahuluan**

*Bhinneka Tunggal Ika* merupakan semboyan bangsa Indonesia yang dianut sejak negeri ini terbentuk, dimana memiliki makna meskipun berbeda-beda akan tetapi tetap satu. Para *founding father* dari negeri ini menyadari betul tentang keberagaman yang terdapat di Indonesia sehingga memilih kata tersebut sebagai semboyan. Indonesia yang memiliki banyak suku, agama, bahasa dan budaya membutuhkan

suatu perekat agar tidak saling menyudutkan, merasa paling benar, merasa paling baik, dan saling mengintimidasi satu sama lain. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* bertujuan untuk merajut semua perbedaan-perbedaan yang ada itu agar tetap berada dalam satu koridor yang saling menjaga dan menghormati. Setiap budaya memiliki keunikannya masing-masing. Demikianpun dengan suku, agama dan cara pandang setiap orang. Oleh karena itu, diperlukan sikap

## Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Serta Urgensinya dalam Meningkatkan Minat Beragama di Kelurahan Sayur Matinggi, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas

bijak dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan tersebut agar tetap satu dan keamanan tetap terjaga.

Kendati demikian, meski *founding father* telah memikirkan perekat sedemikian rupa agar tidak terjadi moderat dalam berbangsa, tetap saja ada fakta yang menyebrangi hal yang dimaksud. Misalnya saja pada poin penghinaan agama yang paling populer ditahun 2017 lalu yaitu kasus Basuki Tjahja Purnama (Ahok) yang menista agama Islam terkait Al-Maidah ayat 51. Kasus penistaan agama sendiri telah terjadi jauh sebelum hari ini, bahkan dari semenjak Rasul-rasul di utus kepemurkaan bumi, kasus penistaan agama telah banyak terjadi. Dalam konteks negara Indonesia, sampai hari ini masih ada saja statment-statmen yang memuat penistaan terhadap agama, terutama agama Islam. Hal-hal ini sangat mudah ditemukan dan menyebar luas karena keberadaan media sosial yang memberikan dampak begitu cepat terhadap penyebaran informasi. Kemudian pada poin perendahan terhadap budaya atau tradisi suatu daerah. Hal ini juga sering sekali terjadi dimana daerah-daerah tertentu merasa budaya yang dimiliki daerahnya yang paling baik dan sejalan dengan norma sehingga memandang rendah budaya daerah lain.

Pada tahun 2021 lalu, di Medan Sumatera Utara sempat dihangatkan dengan kasus penghinaan terhadap suku Nias oleh seorang warga Kota

Medan. Dimana kasusnya sendiri berawal dari pemukulan kepada pedagang pasar/pajak Gambir oleh orang yang diduga preman. Kemudian oleh Condrat yang merupakan warga kota Medan menghina salah satu wanita yang berasal dari Nias terkait kasus seseorang yang berasal dari Nias membunuh keluarga Sembiring satu rumah padahal sudah dianggap keluarga sendiri, ditambah budaya Nias yang harus menyerahkan keperawanan istri dari anak laki-laki kepada sang ayah sebagai tanda penghormatan (detiknews, 2021). Dimana pada akhirnya kasus ini berujung dipengadilan. Belum lagi apa bila ditilik permasalahan terkait kurang atau nyaris tidak adanya saling menghormati dengan pandangan-pandangan yang berbeda satu dengan yang lain diberbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dari kedua permisalan di atas, maka bisa dipahami bahwasaya, setiap orang memang memiliki hak untuk berbicara dan berpendapat, namun bukan berarti dapat mengesampingkan segala sesuatu yang mengandung nilai toleran kemudian mengintimidasi, menghina, dan merusak nama baik orang lain. Bangsa Indonesia memiliki pemeluk agama Islam terbanyak di dunia sekaligus memiliki citra tata krama yang santun dimata dunia. Artinya, jauh sebelum hari ini orang-orang terdahulu telah hidup dalam kondisi yang berbeda namun toleransi,

menerima dan paguyuban. Dengan demikian, perlu merevitalisasi kondisi tersebut untuk situasi hari ini dengan menanamkan sistem moderasi dalam beragama dan berbangsa.

Selain berbudaya negara Indonesia juga merupakan negara yang beragama. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Sekelompok golongan dalam umat Islam di Indonesia ada yang memiliki sikap apatis dalam mengamalkan agamanya (M. Hanafi, 2013) dan ada juga yang terlalu fanatisme sehingga menimbulkan perpecahan. Perbedaan pemahaman beragama ini juga diperparah dengan era digitalisasi informasi yang semakin terbuka, di mana berita bohong atau *hoaks* mudah terinternalisasi dalam pikiran umat masyarakat. Hasilnya, informasi yang kian terdisrupsi akan mengubah opini publik, khususnya dalam paradigma beragama masyarakat Islam. Kondisi merupakan situasi yang serius untuk diperhatikan melalui merevitalisasi sikap moderasi dalam beragama (Primayana, K. H., & Dewi, 2021).

Digitalisasi saat ini memang sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam poin budaya dan tradisi juga berpotensi mengalami pergeseran nilai. Dari yang sebelumnya nilai-nilai adab dan tata krama sangat dijaga, karena adanya doktrin-doktrin yang masuk dari berbagai sumber

budaya dan tradisi ini dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Sehingga tradisi sekulerisme, kapitalisme dan juga apatisme dianggap yang lebih baik. Akibatnya, sulit untuk memberikan pandangan, nasihat, dan ajakan kepada mereka yang telah terdoktrin secara kental dengan pemahaman-pemahaman ini.

Berangkat dari kondisi seperti inilah penulis berkeinginan memahami lebih dalam terkait urgensi merevitalisasikan pemahaman moderat beragama sehingga muncullah minat beragama dan memelihara persatuan dalam berbangsa dan beragama, terutama dalam hal ini yang penulis maksudkan ialah pada Kelurahan Sayur Matinggi yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

### **Kajian Teori**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revitalisasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwasanya merevitalisasi itu merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya ada, akan tetapi dikarenakan kondisi tertentu menjadi padam. Dalam pembahasan ini revitalisasi yang dimaksudkan adalah menghidupkan kembali budaya atau tradisi tata krama, sopan santun, paguyuban, toleransi, yang selama ini

## Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Serta Urgensinya dalam Meningkatkan Minat Beragama di Kelurahan Sayur Matinggi, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas

mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan.

Istilah moderasi beragama mulai buming sekitar tahun 2019 lalu tepatnya saat Rakornas kementerian Agama pada Januari tahun 2019 dimana salah satu hasil rapatnya ialah terkait kesepakatan pengarusutamaan konsep moderasi beragama dimasyarakat. Kata moderasi dalam bahasa latin yakni *moderation* berarti 'kesedangan'/ tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan (Tim Penyusun Kementerian RI, 2020). Sedangkan kata "Moderasi" berarti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman (KBBI). Moderasi dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang menengahi dan tidak keras atau memaksakan kehendak. Sebagai gambaran sederhananya, saat seseorang mengatakan bahwa "Dia bersikap moderat", maka kalimat ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan sesuatu yang wajar, tidak berlebihan dan juga tidak bersikap ekstrim. Bila kedua kata tersebut kemudian digabung menjadi satu kalimat yakni 'moderasi beragama', maka ini menunjukkan tentang cara pandang, sikap, dan perilaku yang berposisi pada pertengahan, bersikap adil, serta tidak bertindak ekstrim dalam beragama.

Konflik-konflik yang terjadi pada umat beragama selama ini, terutama pada umat Islam, dipicu oleh faktor yang paling mendasar yakni pola beragama yang berlebihan, atau dengan

kata lain sebagian umat Islam belum mampu menempatkan diri dengan baik dalam beragama (Yusuf Al-Qardhawi dalam Zamimah, 2018). Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya konflik internal yaitu: a) terlalu fanatik dengan pemahaman yang diyakininya dan kurang bertabayyun sehingga sangat mudah menyalahkan orang-orang yang tidak sejalan dengan dirinya, b) mudah berjanji dan melontarkan sumpah serta berkata-kata yang tidak baik sebagai upaya meyakini orang lain bahwa apa yang dia sampaikan adalah kebenaran. c) memiliki beban yang tidak wajar dan tidak pada porsinya, d) memiliki karakter yang keras dan tegas yang berlebihan, e) perkataannya tidak dapat dijadikan pegangan, f) terjurumus dalam kenistaan dan kurang dipercaya. Terhadap ajaran agama ada yang terlalu ekstrim dan hal ini biasanya dipicu oleh hilangnya sikap moderat dan tidak proposional (Fauziah, 2021).

Kata moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah "*Washathiyah*" yang maknainya sebagai metode berpikir, sejalan dalam berkomunikasi juga bersikap, mampu menganalisis dan menyikapi situasi serta kesesuaian prinsipnya dengan nilai-nilai agama dan norma dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzul Iman, 2019). Moderat atau *Washathiyah* dalam Islam sendiri mengajarkan bahwa tidak boleh melakukan kekerasan apa lagi suatu pemaksaan dalam beragama. Karena

Nabi Muhammad pun dahulu saat menyebarkan Islam tidak pernah melakukan kekerasan apa lagi pemaksaan terhadap umat non muslim. Hal ini tentunya juga diajarkan dan dikembangkan dalam agama mana pun terutama agama-agama yang berkembang di Indonesia. Karena secara fitrah, tidak ada manusia yang suka dengan paksaan, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial, demikian pula pada poin intimidasi dan kekerasan. Kerap sekali kita mendengarkan kasus-kasus kekerasan dan penistaan agama berujung dimeja hijau lalu kemudian bermuara ke jeruji besi, hal ini menunjukkan bahwasanya betapa manusia pada umumnya tidak menyenangi yang namanya kekerasan sehingga dalam mewujudkan ketidaksenangan tersebut maka dibawah keranah hukum.

Istilah moderasi sendiri baru muncul ketika istilah *ekstremisme* mencuat kepermukaan. Sehingga moderasi merupakan kata kunci dalam mengkonter tindakan radikalisme dalam beragama (Shihab, 2017). Moderat menjadi sebuah kata yang seringkali disalah artikan dalam kehidupan sosial beragama. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian, tidak serius, bahkan tidak menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Moderat disalah artikan

dengan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dan agama yang lain. Moderat harus dipahami dengan percaya diri terhadap ajaran agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang yang mengarahkan pada kebenaran pada tujuan substantif dari agama itu sendiri (Agung & Azka, 2022). Pemahaman moderasi harus ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bersosial supaya keutuhan persatuan dan kesatuan berbangsa dapat bertahan dan tetap awet. Dalam bermoderasi ada indikator-indikator tertentu yang harus diperhatikan dan dijunjung tinggi salah satunya ialah memiliki komitmen kebangsaan yang tidak mudah goyah terutama dalam menanggapi kekerasan yang verbal dan perbuatan yang bersifat intimidatif dengan mudah (Siregar, 2021).

Moderasi bisa disandingkan dengan kata apa pun, sehingga menimbulkan pemaknaanya tersendiri. Misalnya moderasi dalam berdiskusi, ini artinya dalam sebuah kelompok yang sedang melakukan diskusi tidak boleh melarang orang lain dalam memberikan pandangan dan pendapat, tidak terus-terusan pendapat si A yang didengarkan sedangkan si B tidak diberi kesempatan berbicara, harus legowo, tidak ada tekanan juga tidak bersikap berat sebelah dalam mengambil kesimpulan. Demikian pun bila disandingkan kata moderat dengan beragama. Kenapa harus agama?

## **Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Serta Urgensinya dalam Meningkatkan Minat Beragama di Kelurahan Sayur Matinggi, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas**

karena agama merupakan tuntunan atau ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai pedoman atau kompas dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Dalam upaya mengembangkan pemahaman moderasi beragama kepada publik, dapat dilakukan dengan berbagai hal. Diantaranya adalah dengan menerapkan pendidikan yang bermuatan pada toleransi dan kerja sama. Kemudian mensosialisasikannya kepada masyarakat luas melalui berbagai program. Salah satu sikap yang diambil oleh pemerintah dalam menumbuh kembangkan pemahaman moderasi beragama ialah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Mengeluarkan surat edaran yang ditujukan kepada seluruh Rektor dan Pimpinan Perguruan Tinggi Agama Negeri (PTKIN) agar menyelenggarakan Rumah Moderasi Keagamaan, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan, pendampingan, pengaduan, dan diskusi terkait moderasi beragama dilingkungan pendidikan khususnya PTKIN (Kementerian Pendidikan Islam, 2019). Kemudian, dalam mensosialisasikannya lebih luas dan berkesan, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun Kemendikbud juga sering membuka perloaban tulisan-tulisan ilmiah, pidato, orasi dan jenis perlombaan lainnya terkait moderasi beragama, dimana hal ini memberikan efek yang positif, karena selain masyarakat

dipersilahkan untuk belajar, memahami, dan mendalami terkait moderasi yang kemudian tertuang dalam bentuk narasi dan tulisan, mereka juga membantu pemerintah dalam mensosialisasikannya melalui media yang menjadi syarat yang disediakan dari penyedia lomba. Sehingga lebih banyak lagi yang terlibat dalam mensosialisasikan pemaknaan moderasi beragama kepada masyarakat luas.

Keberagaman berbagai macam budaya di Indonesia menjadikan dia sebagai bangsa yang majemuk, dalam menghadapi masyarakat yang majemuk alat yang paling efektif dalam menangannya adalah dengan menghidupkan pendidikan Islam yang bermuara pada moderat serta inklusif (Alam, 2017). Pendidikan yang dimaksudka disini ialah pendidikan yang formal yakni di sekolahan dan dibimbing oleh pendidik, maupun nonformal yakni pendidikan di rumah maupun lingkungan. Kesemua hal ini mesti didapati saling mendukung satu sama lain. Pendidikan moderasi ini tidak akan berjalan dengan baik apa bila hanya dibentuk dari sekolah saja, sedangkan di rumah seseorang disajikan dengan kondisi dan situasi yang fanatisme. Demikian pula sebaliknya, lingkungan keluarga menanamkan pendidikan kemoderatan beragama, namun di sekolah diajarkan paham-paham yang bermuatan

radikalisme. Jadi, keduanya mesti saling melengkapi dan saling mendukung.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan yang bersaha menggambarkan yang menjadi objek dari penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan (Nawawi & Martini, 1996). Penelitian dengan metode ini juga berupaya dalam mendeskripsikan semua gejala yang muncul saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2020). Jadi, dalam hal ini penelitian ini berusaha menggambarkan terkait tentang reviatlisasi pengembangan moderasi beragama dan urgensinya dalam menumbuhkan minat beragama di kelurahan Sayur Matinggi. Ada pun data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sedangkan data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi, menyajikan data lalu kemudian ditarik kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelurahan Sayur Matinggi merupakan salah satu daerah yang berada di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas. Penduduk yang berdomisili di daerah ini berjumlah 65 kepala keluarga. Secara jumlah, kelurahan ini termasuk yang sedikit penghuninya. Kelurahan Sayur

Matinggi mejadi sebuah kelurahan karena bentuk apresiasi dari pemerintah Padang Lawas Utara sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa orang terdahulu yang memiliki peranan terhadap kemerdekaan Republik Indonesia. Agama yang dianut kelurahan ini secara keseluruhan ialah agama Islam dengan jumlah pemeluk 283 orang.

Masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi hidup dengan toleransi yang tinggi dan kemajemukan yang kental. Selain ajaran Islam yang memang megajarkan untuk saling menghormati, dimana konsep saling menghormati ini sendiri bukan saja kepada sesama pemeluk Islam, akan tetapi juga kepada non muslim bahkan sampai kepada segala sesuatu yang Allah Swt ciptakan, seperti tumbuhan, hewan dan lain sebagainya. Islam juga mengajarkan agar bermusyawarah dalam memutuskan segala sesuatu yang bersifa untuk kemaslahatan umat, kemudian nilai paguyuban atau kerja sama sesama umat. Di Kelurahan Sayur Matinggi sendiri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Misalnya, saat ada acara pernikahan, kemalangan, doa' bersama, dan sejenis acara yang membutuhkan tenaga orang banyak, masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi melakukannya secara suka rela dan atas dasar saling membantu satu sama lain. Berbeda situsinya dengan kondisi di perkotaan yang biasa ditemukan, hampir seluruh segi dalam sebuah

## Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Serta Urgensinya dalam Meningkatkan Minat Beragama di Kelurahan Sayur Matinggi, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas

acara menggunakan jasa orang lain yang bersifat berbayar.

Seiring dengan berkembangnya zaman diikuti pula dengan semakin canggihnya teknologi, membuat pergeseran nilai sedikit demi sedikit terhadap kebudayaan dan tradisi yang ada disuatu daerah termasuk Kelurahan Sayur Matinggi sendiri. Nilai paguyuban yang mulai mengalami pengikisan, misalnya yang selama ini dalam suatu acara yang bersifat keramaian, akan dilakukan dan diselesaikan secara bersama-sama, namun saat ini mulai sedikit demi sedikit menggunakan jasa-jasa orang atau kelompok tertentu untuk melakukannya dan tentunya hal ini sifatnya berbayar. Kalau dulu orang-orang datang keacara tersebut dari pagi sampai sore atau malam karena harus membantu masak-memasak dan mempersiapkan segala sesuatunya, sekarang datang ketempat orang berhajat hanya sekedar memenuhi undangan atau panggilan saja. Kondisi ini satu sisi memang menimbulkan hal positif, yakni mengurangi beban orang banyak, lebih teratur, tidak banyak meyita waktu, dan tidak merepotkan. Namun, disisi lainnya secara tidak sadar mengurangi nilai keakraban dan kerja sama antar penduduk daerah tersebut. Demikian pula dalam segi lainnya.

Setiap orang memiliki pandangan dan penilaian terhadap sesuatu, termasuk dalam seseorang

memaknai agamanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit dapat disaksikan berbagai permasalahan perbedaan pandangan yang menghantar sampai kemeja hijau bahkan sampai berakhir dijeruji besi. Dalam menjalankan ajaran agama Islam, ada yang fanatik, ada yang biasa saja, bahkan ada pula yang hanya melaksanakan hal-hal yang sederhana saja, nyaris sampai ada istilah Islam KTP. Artinya, ada juga pemeluk agama itu yang hanya formalitas saja, namun tidak melaksanakan berbagai ajaran dan suruhan sebagaimana mestinya. Sebenarnya tidak ada kekhawatiran terhadap kaum yang melaksanakan ajaran agama Islam bagi kaum yang fanatik garis lurus. Fanatik garis lurus yang penulis maksudkan disini adalah mereka yang memahami dan menjalankan ajaran-ajaran Islam yang disertai dengan ilmu pengetahuan, sehingga lebih mengemukakan prinsip kemaslahatan dari pada nafsu dan keegoisan semata. Demikian pula dengan kelompok yang tidak terlalu fanatik akan tetapi setidaknya masih mau mendengarkan nasehat serta pendapat orang lain dan tetap berkeinginan bertabayyun dan belajar. Ada pun yang menjadi perhatian adalah bagi mereka yang memiliki pemahaman Islam yang setengah-setengah dan tidak mau bertabayyun terlebih dahulu dengan apa yang dimiliki atau diketahuinya tersebut, sehingga muncullah perasaan yang paling benar,

paling baik dan menyalahkan semua pendapat selain pendapat yang dia miliki. Hal ini juga terdapat ditengah-tengah masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi.

Pilar moderasi beragama selain menegakkan inklusi sosial dan budaya, juga harus menegakkan inklusi politik, ekonomi dan keadilan atas hukum. Inklusi politik dan kebangsaan adalah pengakuan terhadap kesamaan hak dan kewajiban politik diantara sesama warga kelurahan sayur matinggi. Setiap warga negara punya hak dan kesempatan mengartikulasi pandangan dan pendirian politiknya, tanpa ada tekanan. Konsekuensi memilih demokrasi sebagai sistem politik, maka prinsip menghargai perbedaan pandangan dan sikap keagamaannya harus diletakkan pada halaman muka kesadaran bermasyarakat. Ultranasionalisme merupakan pandangan yang mengklaim kelompoknya paling Indonesia, paling nasionalis, paling moderat dan atau paling Pancasila. Seolah-olah orang lain dianggap tidak nasionalis dan tidak Pancasila. Sikap ultranasionalis ini kemudian menjadi satu bentuk sikap radikal dalam konteks bermasyarakat. Jika fenomena ini terus dibiarkan, maka dapat menimbulkan perpecahan yang sulit akan menemukan ujungnya.

Menyikapi pergeseran nilai budaya dan tradisi di Kelurahan Sayur Matinggi tersebut, beberapa toko masyarakat memberikan

pandangannya terkait moderasi itu sendiri. Menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama merupakan suatu poin penting yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi. Masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi pada dasarnya sangat moderat dalam beragama, karena dikelurahan tersebut hampir tidak ditemukan permasalahan yang bersifat sampai terjadinya perpecahan. Namun, perkembangan zaman tidak bisa dihindari sehingga sedikit demi sedikit kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang baik itu mulai terkontaminasi. Sehingga sikap apatis lebih dikedepankan, dan merasa yang paling benar dan baik dalam bermasyarakat pun mulai tampak. Misalnya pada perbedaan pandangan dan pendapat dalam suatu perbuatan ibadah, saling mempertahankan pendapatnya yang paling benar dan pendapat yang lain lah yang salah. Padahal, apabila dilihat dari segi fiqihnya kedua hal tersebut memiliki landasannya masing-masing. Satu sisi memang kecerdasan masyarakat melalui perkembangan teknologi saat ini mengalami perkembangan secara pesat, karena kajian-kajian keagamaan saat ini sangat mudah diikuti bahkan bisa dari rumah melalui Youtube atau media-media lainnya. Namun, bila pengetahuan ini tidak dilandasi dengan tabayyun dan pembelajaran lebih lanjut kepada seorang alim yang lebih paham, maka inilah yang kemudian memicu

## **Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama Serta Urgensinya dalam Meningkatkan Minat Beragama di Kelurahan Sayur Matinggi, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas**

munculnya sikap yang tidak moderat dalam beragama tersebut.

Menanggapi hal yang berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya Kelurahan Sayur Matinggi, pemerintah setempat melakukan revitalisasi terhadap budaya atau tradisi yang sebelumnya diterapkan namun sempat mengalami pergeseran nilai agar moderasi dalam beragama di Kelurahan tersebut tetap terjaga dan terlestarikan dengan baik. Ada pun upaya yang dilakukan pemerintah dan tokoh masyarakat di Kelurahan Sayur Matinggi adalah: a) Membangun kembali kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti membuat wirid rutin setiap malam jum'at bagi laki-laki dan yasinan hari jum'at bagi kaum perempuan, membuat pelatihan fardhu kifayah (Praktek shalat jenazah), mengundang ustad-ustad untuk mengisi pengajian atau ceramah yang dilakukan perminggu dan perbulan. Kesemua ini bertujuan agar rasa kesatuan dan kesatuan antar sesama semakin terajut kembali. Sehingga tidak ditemukan lagi orang-orang yang tidak moderat dalam beragama. Serta hal ini juga dapat memicu rasa dan minat terhadap agama semakin kental dan tidak mudah pudar.

### **SIMPULAN**

Masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi pada dasarnya sangat toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderat terlebih dalam beragama. Hal

ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Kelurahan sayur Matinggi, dimana setiap dalam kondisi sosial yang membutuhkan tenaga orang banyak, maka masyarakat melakukan dan menyelesaikannya secara bergotong royong. Akan tetapi, dikarenakan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, budaya dan tradisi tersebut mengalami pergeseran nilai, yang mengakibatkan hilangnya masyarakat yang moderat dalam beragama. Akibatnya, muncullah hal-hal yang tidak diharapkan. Seperti perasaan yang lebih baik, tidak menghormati pandangan orang lain, sulit menerima nasehat, dan sikap lainnya yang menunjukkan ketidakmodertannya dalam beragama. Oleh karena itulah diperlukan adanya revitalisasi terhadap moderat beragama agar menimbulkan minat beragama yang lebih tinggi. Menanggapi hal ini, pemerintah dan tokoh masyarakat Kelurahan Sayur Matinggi berinisiatif dan berupaya untuk mengembangkan kembali moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya membuat wirid rutin setiap malam jum'at bagi laki-laki dan yasinan hari jum'at bagi kaum perempuan, membuat pelatihan fardhu kifayah, mengundang ustad-ustad untuk mengisi pengajian atau ceramah yang dilakukan perminggu dan perbulan. Hal ini dilakukan supaya rasa kesatuan dan kesatuan antar

sesama semakin terajut kembali dan tetap awet.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agung & Maulana, M, A. (2022). *Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia*. Jurnal: Ilmu Pendidikan. Vol. 4. No.1.
- Alam, M. (2017). *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*.
- Fauziah, N. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadist Multi Perspektif. Vol. 18. No. 1.
- Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam*. <https://news.detik.com/berita/d-5773318> diakses tanggal 1 September 2022, pukul 05.47.
- Iman, F. (2019). *Menyoal Moderasi Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [online]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>. diakses tanggal 1 September 2022.
- Nawawi & Martini. (1996). *Penelitian Terapan Cet. Ke-2*. Yogyakarta: Lakesbang Pressindo.
- Primayana, K, H, & Dewi, P, Y, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*. Tampung Penyang. 19 (1).
- Shihab, M, Q. (2017). *Islam yang Saya Anut*. Jakarta: Lentera Hati Group.
- Siregar, T, A. (2021). *Milenial Berperan Penting Sebagai Agen Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Dease 2019 (Covid-19)*. Vol. 4. No.13.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zamimah, I. (2018). *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*. Alfanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Institute Ilmu Al-Qur'an). Vol. 1. No.1.